

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode adalah alat yang harus ada apabila kita ingin memudahkan sesuatu pembelajaran dalam pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran adalah suatu upaya pembelajaran siswa belajar yang mana guru bertindak sebagai fasilitator untuk pembelajaran siswa. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu komunikasi tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro' dari ke-enam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an.

Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekan-kan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Adapun kelemahan dan kelebihan metode Iqro' adalah:

a. Kelebihan

1. Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
2. Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
3. Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
4. Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
5. Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

b. Kekurangan

1. Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
2. Tak ada media belajar
3. Tak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.

b. Metode Al-Baghdad

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang

atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Cara pembelajaran metode ini adalah:

1. Hafalan
2. Eja
3. Modul
4. Tidak variatif
5. pemberian contoh yang absolute

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurang-an, yaitu:

a. Kelebihan

1. Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.
2. Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.

b. Kekurangan

1. Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
2. Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca.
3. Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

c. Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan

metode pengembangan dari metode Al-Baghdady, maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan."

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

1. Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan mem-baca Al-Qur'an.
2. Program sorogan Al-Qur'an yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktik untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam.

Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdhiyah.

Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur'an besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, yaitu *tartil*, *tahqiq*, dan *taghanni*.

d. Metode Jibril

Terminology (istilah) metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di PIQ Singosari Malang, adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurut KH. M.

Bashori Alwi (dalam Taufiqur-rohman) sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Metode jibril terdapat 2 tahap yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

e. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Ahrom (sebagai penyusun didalam bukunya "*Sistem Qa'idah Qira'ati*" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktek-kan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

Santri/ anak didik dapat naik kelas/ jilid berikutnya dengan syarat:

1. Sudah menguasai materi/paket pelajaran yang diberikan di kelas.
2. Lulus tes yang telah diujikan oleh sekolah/TPA.

Prinsip –prinsip dasar Qiro'ati

- a. prinsip-prinsip yang di pegang oleh guru/ustadz yaitu:
 1. Tiwagas (teliti, waspada dan tegas)
 2. Daktun (tidak boleh menuntun)
- b. Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri / anak didik:
 1. CBSA : Cara belajar santri aktif.

2. LCTB : Lancar cepat tepat dan benar.

. Strategi mengajar dalam Qiro'ati

Dalam mengajar Al-Qur'an dikenal beberapa macam strategi. Yaitu:

1. Strategi mengajar umum (global)

- a) Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.
- b) Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
- c) Klasikal baca simak yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.

2. Strategi mengajar khusus (detil)

Strategi ini agar berjalan dengan baik maka perlu di perhatikan syarat-syaratnya. Dan strategi ini mengajarkannya secara khusus atau detil. Dalam mengajar-kan metode qiro'ati ada I sampai VI yaitu:

a. Jilid I

Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri.

b. Jilid II

Jilid II adalah lanjutan dari Jilid I yang disini telah terpenuhi target Jilid I.

c. Jilid III

Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).

d. Jilid IV

Jilid ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.

e. Jilid V

Jilid V ini lanjutan dari Jilid IV. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar

f. Jilid VI

Jilid ini adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Juz 27.

Juz I sampai Juz VI mempunyai target yang harus dicapai sehingga disini guru harus lebih sering melatih peserta didik agar target-target itu tercapai. Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain:

Kelebihannya :

1. Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardlu 'ain.
2. Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
3. Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
4. Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

Kekurangannya:

Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.

B. Strategi *Reading Aloud*

1. Pengertian Strategi *Reading Aloud*

Strategi menurut bahasa adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²³

Strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya, strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.

Menurut Ensiklopedia pendidikan sebagaimana dikutip oleh W. Gulo, strategi ialah : *The Art Of Bringing To The Battle Field In Favourable Position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam posisi yang paling menguntungkan.²⁴

Secara istilah strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan melalui proses berfikir unik di dalam menganalisa, memecahkan masalah dan di dalam mengambil keputusan. Kemampuan dan keunikan tersebut sebagai eksekutif control atau disebut dengan control tingkat tinggi, yaitu analisa yang tajam tepat dan akurat.²⁵

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 964

²⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Grasindo, 2002), hlm.4

²⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persadapress, 2007), Hlm. 5

Sedangkan *reading aloud* terdiri dari dua kata yaitu *reading* dan *aloud*. *Reading* adalah membaca atau melihat catatan²⁶ dan *aloud* adalah suara keras atau suka membaca dengan keras.²⁷

Reading aloud merupakan bentuk strategi membaca suatu teks dengan keras yang dapat membantu memfokuskan perhatian secara mental menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi. Strategi ini mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif.²⁸

Menurut Hisam Zaini *Reading aloud* (membaca dengan keras) adalah sebuah strategi ini dapat membantu peserta didik dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi.²⁹ Jadi strategi *reading aloud* adalah teknik pembelajaran yang mengarahkan pada pemahaman materi dengan menggunakan kekuatan membaca dengan keras.

²⁶ John M. Echolas dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 467

²⁷ John M. Echolas dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, hlm. 25

²⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 76

²⁹ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm.43

2. Tujuan Strategi *Reading Aloud*

Tujuan strategi *reading aloud* adalah untuk lebih memotivasi pembelajaran aktif secara individu dan motivasi belajar aktif bersama (*cooperative learning*).³⁰

Membaca sebuah teks dengan keras-keras ternyata dapat membantu siswa memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan dan menstimulasi diskusi. Strategi ini agak serupa dengan pelajaran mengkaji kitab suci. Cara ini memiliki dampak berupa terfokusnya perhatian dan terciptanya kelompok yang padu.³¹

Banyak para ahli yang menyatakan bahwa tujuan membaca dengan kemampuan membaca mempunyai hubungan yang signifikan. Hal inilah yang mendorong para ahli sepakat bahwa tujuan utama membaca termasuk membaca dengan keras adalah modal utama dalam belajar.

Menurut Hernowo tujuan strategi *reading aloud* juga berarti mendengar aktif (*active listening*), suara-suara yang keluar dari bacaan dapat menjadi komunikasi bagi para pendengarnya dengan jelas.

Pada hakekatnya tujuan utama membaca termasuk membaca dengan keras sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an kepada umat Islam menjadi

³⁰ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 43

³¹ Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: RaisulMuttaqien, 2004), hlm. 159-160

landasannya. Diantara ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar adalah tertera dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(5).” (Q.S. Al-Alaq 1-5).³²

3. Pendekatan-Pendekatan dalam Strategi *Reading Aloud*

Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam Strategi *Reading Aloud* diantaranya:

- a) Pendekatan Berdasarkan Perubahan Tingkah Laku (*Behaviour Modification Approach*).

Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki guru harus memberi penguatan positif (memberi stimulus) positif sebagai ganjaran atau penguatan negatif (menghilangkan hukuman, suatu stimulus negatif) sedangkan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki, guru menggunakan hukuman (memberi stimulus negatif), penghapusan

³² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 1079.

(pembatalan pemberian ganjaran yang sebenarnya diharapkan peserta didik) atau *time out* (membatalkan kesempatan peserta didik untuk memperoleh ganjaran, baik yang berupa barang maupun yang berupa kegiatan yang disenanginya).³³

b) *Socio Emotional Climate Approach* (Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial).

Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial bertolak dari psikologi klinis dan konseling, dengan anggapan dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien membutuhkan hubungan sosio-emosional yang baik antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa. Selanjutnya guru dipandang memegang peranan penting dalam rangka menciptakan hubungan baik tersebut.

Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pada kita bahwa bila hubungan dengan partner kerja baik, berbagai kegiatan dalam kerja sama tersebut dapat berlangsung dengan lancar, demikian juga bila terjadi kesalahpahaman, dapat dengan mudah mencari jalan keluarnya, sama halnya dengan kegiatan belajar di sekolah, bila hubungan antara guru dan siswa baik, kegiatan-kegiatan mengajar dapat berlangsung dengan lancar, kesalahpahaman yang timbul pun dapat diatasi dengan mudah.³⁴

³³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Asdi Mahastya Rineka, 2004), hlm.149

³⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Asdi Mahastya Rineka, 2004), hlm.149

c) *Group Processes Approach* (Pendekatan Proses Kelompok)

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok, maka asumsi pokoknya adalah:

- 1) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial
 - 2) Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Menurut Richard Schmuock dan Patrich A Process yang dikutip oleh Ahmad Rohani adalah:
 - a. Harapan timbal balik (*mutual expectation*) tingkah laku guru peserta didik sendiri. Kelas yang baik ditandai dengan dimilikinya harapan (*expectation*) yang realistis dan jelas bagi semua pihak.
 - b. Kepemimpinan baik dari guru maupun dari peserta didik yang mengatakan kegiatan kelompok menjadi produktif.
 - c. Norma, dalam arti dimiliki serta dipertahankan norma kelompok yang produktif serta diubah dan digantinya norma yang kurang produktif.
 - d. Terjadinya komunikasi yang efektif dalam arti si penerima pesan menginterpretasikan secara benar pesan yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan dengan dipakainya keterampilan komunikasi interpersonal seperti: *Paraphrasing*, *perception checking* dan *feedback*.
 - e. Cohesiveness, yakni perasaan keterikatan masing-masing anggota terhadap kelompok, secara keseluruhan semakin tinggi derajat perasaan
-

keterikatan maka anggota semakin memperoleh kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok yang bersangkutan.³⁵

d) *Eclectic Approach* (Memilih Pendekatan dari Berbagai Sumber)

Akhirnya, apabila disimak secara seksama maka ketiga pendekatan yang telah diuraikan di muka adalah ibarat: Sudut pandangan yang berbeda-beda terhadap objek yang sama. Oleh karena itu guru seyogyanya:

1. Menguasai pendekatan. Pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku, penciptaan iklim sosio emosional dan proses kelompok.
2. Dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas. Pada gilirannya kemampuan guru memiliki strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya.

Pendekatan perubahan tingkah laku dipilih bila tujuan tindakan pengelolaan yang akan dilakukan adalah menguatkan tingkah laku peserta didik yang baik dan atau menghilangkan tingkah laku peserta didik yang kurang baik, pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan adalah peningkatan

³⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm 152

hubungan antara pribadi guru peserta didik dan antar peserta didik, sedangkan pendekatan proses kelompoknya melakukan kegiatan secara produktif.

Untuk menerapkan pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas agar kondisi belajar dapat optimal diperlukan komponen ketrampilan yang efektif. Komponen ketrampilan antara lain adalah:

a) Ketrampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)

1. Menunjukkan sikap tanggap

- a. Memandang secara seksama.
- b. Gerak mendekati.
- c. Memberikan pernyataan.
- d. Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan siswa.

2. Memberi perhatian

- a. Visual: mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau seorang siswa secara individual.
- b. Verbal: guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertolongan, dan sebagainya terhadap aktivitas siswa sementara ia memimpin kegiatan yang lain.

3. Memusatkan perhatian kelompok
 - a. Menyiagakan siswa.
 - b. Menuntut tanggung jawab siswa.
 - c. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas
4. Menegur
 - a. Tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang.
 - b. Menghindari peringatan yang kasar dan mengakibatkan atau yang mengandung penghinaan.
 - c. Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.
5. Memberi Penguatan
 - a. Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu dengan jalan “menangkap” siswa tersebut ketika ia sedang melakukan tingkah laku yang tidak wajar, kemudian menegurnya.
 - b. Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang bertingkah laku wajar dan dengan demikian menjadi contoh atau teladan tentang tingkah laku positif bagi siswa yang suka mengganggu.
 - b) Ketrampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal
6. Modifikasi tingkah laku

Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku siswa yang

mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara :

- (a) Memperlancar tugas-tugas.
- (b) Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.
- (c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.³⁶

4. Langkah-Langkah Strategi *Reading Aloud*

Langkah-langkah penerapan strategi *reading aloud* sebagai berikut:

- 1) Pilih satu teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Usahakan teks tersebut tidak terlalu panjang
- 2) Berikan kopian teks kepada peserta didik. Beri tanda pada poin-poin atau isu-isu yang menarik untuk didiskusikan
- 3) Bagi teks dengan paragraf atau yang lain.
- 4) Undang beberapa peserta didik untuk membaca bagian-bagian teks yang berbeda-beda.
- 5) Ketika bacaan sedang berlangsung berhentilah pada beberapa tempat untuk menekankan arti penting poin-poin tertentu untuk atau memberikan contoh.

³⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. II, hlm. 98-100.

Beri peserta didik waktu untuk berdiskusi jika mereka menunjukkan ketertarikan terhadap poin tersebut.

6) Akhiri proses dengan bertanya kepada peserta didik apa yang ada dalam teks.³⁷

5. Hal-Hal Yang Harus dihindari Waktu Membaca Keras

Rothlein dan Meinbach menyebutkan beberapa hal yang harus dihindari ketika membaca dengan keras yaitu:

1. Jangan membaca teks kemungkinan yang tidak disukai (tidak menarik)
2. Jangan teruskan membaca teks jika ternyata teks tersebut pilihan yang salah
3. Jangan bingung dengan pertanyaan yang diajukan siswa selama membaca, dan diskusikan dengan siswa pendapat dan kesimpulan mereka
4. Ciptakan pertanyaan terbuka yang mengharuskan siswa memusatkan perhatian pada bagian tertentu dari sebuah teks.³⁸

6. Manfaat *Reading Aloud*

Para pakar pendidikan menyebutkan banyak sekali manfaat dari membaca keras diantaranya adalah:

³⁷ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008) 43.

³⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 128

Menurut Ellis dan Gruber membaca dengan bersuara mengontribusikan seluruh perkembangan anak dalam banyak cara diantaranya sebagai berikut:³⁹

1. memberi siswa informasi baru.
2. membaca keras memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik.
3. membaca keras memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya.
4. membaca keras menyediakan suatu media dimana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama lagi dengan anak pemalu.
5. membaca keras memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif.

C. Keterampilan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cekatan. Jadi, keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baik dan cermat (dengan keahlian).

³⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*.....122-123

Adapun pengertian membaca telah banyak para ahli yang mengemukakan yaitu : Mulyono Abdurrahman mengutip dari Soedarso mengemukakan bahwa membaca merupakan “aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan’. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran”.⁴⁰

Dalam proses membaca ini melibatkan aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, menemukan, membandingkan, menganalisis, mengorganisir dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan.

Mulyono Abdurrahman dari Bond bahwa membaca adalah “pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki”.⁴¹

Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa yang tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Sedangkan Henry Guntur Tarigan mendefinisikan membaca adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk

⁴⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 200.

⁴¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 200-201.

memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.⁴²

Membaca bukan sekedar mengenal dan mengeja kata-kata, tetapi jauh lebih dalam lagi yaitu dapat memahami gagasan yang dapat disampaikan kata-kata yang tampak itu.

Dari ketiga pengertian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa membaca adalah proses berpikir disertai dengan aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor baik dari luar maupun dari dalam diri pembaca dengan maksud untuk menerima informasi dari sumber tertulis.

Selain itu, Gusti Ngurah Oka mengemukakan pendapatnya tentang pengertian membaca. Menurutnya membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.⁴³

Sedangkan menurut Klein, Dkk definisi membaca mencakup: membaca merupakan suatu proses. Yang dimaksud adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan utama dalam membentuk makna.

⁴² Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hlm. 7.

⁴³ Gusti Ngurah Oka, *Pengantar Membaca Dan Pengajarannya*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 17.

Sekarang yang dimaksud dengan Al-Qur'an tentunya sudah dimengerti, namun tidak ada salahnya jika diberikan pengertian Al-Qur'an dengan mendasarkan pendapat pada ahli pendidikan sebagai berikut:

- a) W.J.S. Poerwadarminta, memberikan arti kata Al-Qur'an dengan kitab suci agama Islam.⁴⁴
- b) Zakiah Daradjat, memberikan pengertian Al-Qur'an sebagai berikut :” Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.”⁴⁵
- c) Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, juga memberikan kesimpulan dari pengertian “Al-Qur'an yaitu nama yang diberikan kepada Firman Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril, yang bersifat atau berfungsi seabgai mukjizat yang dituliskan di dalam mushaf yang mutawattir penukilannya untuk disampaikan kepada manusia, yang harus dibaca, dihayati dan diamalkan isinya agar tercapai kehidupan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.”⁴⁶

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, , hlm. 786

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), hlm. 19

⁴⁶ Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Bukti-Bukti Kebenaran Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1996), hlm. 3-4.

Dari beberapa pendapat tersebut, berarti Al-Qur'an merupakan kitab suci orang Islam yang harus dipelajari dan diamalkan isinya, serta sekurang-kurangnya umat Islam harus selalu membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Shad ayat 29 sebagai berikut:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Q.S. Shaad : 29).⁴⁷

Berpijak pada pengertian tersebut di atas, dapat penulis rumuskan pengertian dari keterampilan membaca Al-Qur'an, yaitu kemampuan dari seorang anak (siswa) untuk dapat melisankan lafadz-lafadz bacaan Al-Qur'an maupun mempelajarinya agar fasih mengucapkan lafadz-lafadznya.

Setelah penulis ketengahkan beberapa pendapat dan pengertian, baik pengertian keterampilan maupun pengertian membaca, dan al- Qur'an dapat penulis ambil pemahaman, bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an adalah suatu daya yang ada pada diri manusia untuk melaksanakan suatu perbuatan/aktivitas yang disertai dengan proses berpikir dengan maksud memahami yang tersirat dan tersurat dalam al-Qur'an, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

⁴⁷ Soenarjo, dkk, al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm.736.

2. Indikasi Terampil Membaca Al-Qur'an:

Secara garis besar indikator pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah diupayakan agar murid mampu:

- a) Melafalkan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an sebagai tahap awal membaca;
- b) Membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya;
- c) Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Secara lebih rinci penjabaran indikator yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

- a) Melafalkan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an sebagai tahap awal membaca

Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, sebagai langkah awal, langkah yang dilakukan adalah dengan cara melafalkan. Dalam hal ini murid mampu melafalkan surat-surat dalam Al-Qur'an yang menjadi materi pelajaran. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa Al-Qur'an dalam bahasa Arab, sehingga membutuhkan keterampilan pelafalannya yang khusus. Sehingga cara yang ditempuh adalah dengan mengikuti pelafalan yang dilakukan oleh guru. Pada tahap selanjutnya pelafalan sebagai bagian dari proses membaca masih tetap perlu mendapatkan perhatian. Karena, meski murid telah mampu membaca teks Arabnya, namun pelafalannya belum tentu baik dan benar sesuai makhrajnya.

Dengan demikian indikator ketercapaian pembelajaran melafalkan ini, diusahakan murid mampu:

- (1) Melafalkan ayat-ayat dari surat Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan oleh guru dengan baik dan benar.
- (2) Melafalkan ayat-ayat dari surat Al-Qur'an berdasarkan kemampuan membaca dari teks Arabnya dengan lancar, fasih dan sesuai *makharijul hurufnya*.

b) Membaca huruf hijaiyah sesuai makhrajnya

Proses selanjutnya dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah murid telah mulai diajarkan membaca huruf-huruf hijaiyah. Langkah pertama tentu adalah memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah tersebut, sehingga murid mampu mengidentifikasinya. Sehingga pada tahap selanjutnya siswa mampu membaca huruf huruf hijaiyah beserta tanda bacanya. Proses ini dilakukan secara bertahap, yang pertama murid mampu membaca huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya. Dan kedua murid mampu membaca huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya.

Dengan demikian, secara lebih jelas indikator yang dirumuskan dalam proses membaca huruf hijaiyah ini, diajarkan kepada murid agar mampu:

- (1) Mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya;

- (2) Membaca huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya;
 - (3) Membaca huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya.
- c) Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid

Kelanjutan dari proses di atas adalah murid telah terampil dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Khusus untuk Al-Qur'an murid mampu membaca surat-surat yang terdapat dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

Dengan demikian indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran membaca pada tingkat ini murid mampu:

- (1) Membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih sesuai *makharijul hurufnya*;
- (2) Membaca Al-Qur'an dengan lancar, fasih sesuai *makharijul hurufnya*, dan sesuai dengan kaidah tajwid.

3. Dasar Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Adanya pandangan bahwa manusia mempunyai kebutuhan agama yaitu kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan duniawi dan ukhrowi.⁴⁸

Dimana sejak lahir manusia telah membawa fitrah beragama seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut :

⁴⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi (Jakarta: Aksara, 1994), hlm. 96.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
 الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan bagi fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetap kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (Q.S. Ar-Rum ayat 30)⁴⁹

Berpijak pada pandangan itulah, maka umat Islam yang mengaku dirinya beriman dan bertaqwa kepada Allah direalisasikan dalam bentuk amal ibadah termasuk didalamnya usaha untuk memegang teguh kitab suci dan dasar hukum umat Islam yaitu Al-Qur’an.

Sebagai upaya untuk memegang teguh kitab suci Al-Qur’an, umat Islam setidaknya minimal harus dapat membaca Al-Qur’an dengan fasih dan tartil. Oleh karena itu dasar membaca Al-Qur’an meliputi tiga unsur dasar, yaitu; dasar religius, dasar yuridis dan dasar sosial psikologis.

Untuk lebih jelasnya akan diberikan sedikit uraian dari masing-masing dasar tersebut :

a. Dasar religius

Sebagai pedoman langkah kegiatan membaca Al-Qur’an yang termasuk di dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah

⁴⁹ Soenarjo, dkk, *al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 645

mendasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Mengingat dasar tersebut merupakan dasar religius yaitu; dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁵⁰ Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an kepada umat Islam menjadi landasannya. Diantara ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar adalah tertera dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. Al-Alaq 1-5)⁵¹

Sedangkan Hadits yang memerintahkan akan kegiatan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

⁵⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi, hlm. 23.

⁵¹ Soenarjo, dkk, *al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 1079.

“Orang-orang yang terbaik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa mempelajari Al-Qur’an adalah merupakan perintah dari ajaran Islam.

b. Dasar yuridis

Secara yuridis pelaksanaan pendidikan membaca Al-Qur’an telah mempunyai dasar yang kuat, karena pendidikan keagamaan (Islam) yang salah satu materi yang diajarkannya adalah baca tulis Al-Qur’an adalah termasuk dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.

Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵²

c. Dasar sosial psikologis.

Sebagai pegangan hidup di dunia, semua manusia memerlukan adanya agama. Karena dalam jiwa manusia sebenarnya telah tertanam suatu perasaan adanya Allah, suatu perasaan naluriah yang diciptakan oleh Allah pada diri

⁵² Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung:Fokus Media, 2003)hlm. 2.

manusia sendiri.⁵³ Oleh karena itu mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya, kalau dapat mendekat dan mengabdikan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 sebagai berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Yaitu:” orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram” (Q.S. Ar-Ra'd ayat 28).⁵⁴

Dengan mengacu pada ayat di atas, maka agar manusia dapat mengarahkan fitrah beragamanya sesuai dengan Islam, maka harus berpegang pada kitab suci Al-Qur'an.

4. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.⁵⁵ Membaca Al-Qur'an yang baik dan benar harus didukung dengan pengetahuan tentang kaidah-kaidah *tajwid* dan *makharijul khurufnya* melalui latihan-latihan melafalkan. Karena itu tujuan belajar membaca Al-Qur'an yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan.

⁵³ Sayyid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, Terjemahan Yusuf S. Harjono, (Jakarta: PT. Intermasa, 1987), hlm 7.

⁵⁴ Al-Qur'an, Surat Ar-Rad ayat 28, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1989, hal. 373.

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), cet 1, hlm. 10

Rasulullah SAW memberikan perhatian sekaligus penghargaan yang besar terhadap kegiatan belajar mengajar dan mendidik Al- Qur'an sebagaimana beliau bersabda artinya: "Dan diriwayatkan dari Usman bin Affan RA, berkata : Rasulullah bersabda ("sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya") diriwayatkan Abu Abdullah muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Bukhori." (dalam kitab Matan Al Bukhori).

Para pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa prioritas pendidikan anak yang pertama adalah Al-Qur'an. Tokoh pendidikan tersebut diantaranya Ibnu Sina, Imam Ghazali dan Ibnu Khaldun.⁵⁶

Ibnu Sina berkata : "Apabila anak-anak telah kuat lidahnya telah fasih, telinganya telah nyaring hendaklah ajarkan Al-Qur'an dan dilukiskan kepada huruf hijaiyyah". Inti pendapat Ibnu Khaldun sama dengan pendapat Ibnu Sina bahwa adat kebiasaan umat Islam mendahulukan pelajaran Al-Qur'an hikmahnya untuk mengambil berkat dan mengharapkan pahala serta memberi syafaat pada hari kiamat.

Dari Abi Umamah al Bahily ra berkata : Rasulullah S.A.W. telah bersabda "Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia pada hari kiamat akan hadir memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membacanya. (HR. Muslim)

⁵⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1992), cet 7, hlm. 52

Adapun cara transinternalisasi kepribadian Qur'ani sejak masa kanak-kanak yaitu tahsin tilawah; memperbaiki bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan ilmu qiro'ah dilanjutkan al tahfidz; menghafal seluruh atau sebagian ayat-ayat atau surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, terutama surat yang wajib dalam shalat.⁵⁷

Adapun program keterampilan membaca Al-Qur'an ini bertujuan untuk:

- a) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al- Qur'an.
- b) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan Hadis.⁵⁸

5. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Ada berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW yang memerintahkan membaca dan menganjurkannya, telah disiapkan pahala yang melimpah dan agung karenanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٥٧﴾
وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ﴿٥٨﴾ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ

⁵⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2006), hlm. 228.5

⁵⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm 20

وَلَوْ أَعْلَىٰ أَدْبَرِهِمْ نَفُورًا ﴿٤٦﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ
 خَجَوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾ أَنْظِرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ
 الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

“Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang dhalim itu berkata: “Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir. Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).” (QS. Al-Isra': 45-48)⁵⁹

6. Faktor-Faktor Pendukung Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Diantara beberapa faktor yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai pendukung dalam meningkatkan keterampilan membaca Al Qur'an antara lain sebagai berikut :

⁵⁹ Soenarjo, dkk, *al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 534

a) Menjadi teladan dalam membaca

Orang tua harus menjadi teladan, bukan hanya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat umumnya, tetapi juga dalam membaca. Ibu dan bapak hendaklah menjadi pecinta buku, dalam arti membuat membaca menjadi kebiasaan pribadi dan keluarga. Apabila anak melihat ibu dan bapaknya atau anggota keluarga lainnya, maka rasa ingin tahu anak itu tentang apa yang dilakukan tersebut akan timbul, dan ini mendorongnya untuk meniru dan melakukannya.⁶⁰

Menurut Charles Schaefer bahwa pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua. Anak akan menirukan apa saja yang dilakukan orang lain, terutama orang tuanya. Memberikan teladan merupakan cara yang lebih efektif daripada bahasa, karena bisa memberikan gambaran dan isyarat yang jelas untuk dapat ditirukan.⁶¹

Pengetahuan anak mengenai sikap yang benar dan diterima oleh orang lain, sebagian besar diperoleh dengan menyerap dan menirukan sikap orang tua. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua dapat memberikan teladan yang baik dan benar, termasuk di dalamnya adalah teladan membaca.

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 48.

⁶¹ Charles Sceafes, *Bagaimana Mempengaruhi Anak Pegangan Praktis bagi Orang Tua*, (Semarang: Dahara Prize, 1994), hlm. 16.

b) Memberi perhatian pada pelajaran anak

Orang tua harus memberikan perhatian pada pelajaran anak di sekolah. Memberikan perhatian tidak selalu berarti mengajar anak di rumah, seperti yang dilakukan oleh guru di sekolah. Menanyakan anak tentang apa saja yang dipelajari di sekolah, sesungguhnya sudah berarti memberikan perhatian.

Perhatian orang tua dapat berarti mengajar anak untuk memantapkan apa yang telah diajarkan di sekolah.⁶² Pada waktu anak sedang dalam periode belajar membaca permulaan, bantuan ini sangat penting. Dan hendaknya suasana mengajar anak di rumah harus selalu akrab, sehingga anak merasa lebih bebas dan santai. Suasana demikian umumnya lebih mendorong dan membuat anak kreatif.

c) Menciptakan bacaan

Selain dari buku-buku yang telah tersedia seperti biasa orang tua dapat membimbing anak menciptakan bacaan sendiri. Sebelum anak dapat menulis, orang tua sendiri dapat melakukannya disaksikan oleh anak. Kemampuan kreatif ini juga harus dikuasai dan dipraktekkan oleh guru. Kegiatan ini sangat perlu dikembangkan bukan saja dalam rangka mengembangkan daya kreatifitas anak dan guru sendiri tetapi juga membantu mengisi kekurangan buku bacaan anak baik di sekolah maupun di rumah.⁶³

⁶² Tampubolon, *op. cit.*, hlm. 82.

⁶³ Tampubolon, *op. cit.*, hlm. 84.

Di samping contoh-contoh tulisan yang dibuat oleh orang tua untuk dapat menciptakan bacaan sendiri, bahwa tulisan atau gambar yang dibuat oleh anak juga dapat dicantumkan pada bacaan sendiri, karena ini nanti dapat menarik bagi anak untuk dapat mendorong kreatifitas di samping untuk tujuan membaca.

d) Memilih buku bacaan

Usaha orang tua untuk menumbuhkan kebiasaan membaca bagi anak yang lain adalah dengan memilihkan buku bacaan anak-anak. Yang dimaksud dengan buku di sini adalah bukanlah buku pelajaran membaca, melainkan buku bacaan umum atau leteratur anak.

Dalam memilih buku bacaan anak setidaknya disesuaikan dengan jenjang perkembangan anak, jika pada jenjang usia sekolah dasar anak telah mulai belajar membaca, maka kegiatan membaca harus pula membantu anak dalam pelajaran.⁶⁴ Pada jenjang belajar membaca biasanya anak yang berumur 5 s/d 8 tahun, pada masa ini orang tua terus membacakan buku-buku cerita bergambar agar kesadaran atau perasaan bahwa dalam buku ada tertulis cerita-cerita yang menarik semakin kuat.

Kemudian pada jenjang lancar membaca pada usia anak 8 s/d 11 tahun pada masa ini perkembangan pikiran dan bahasa anakpun telah mencapai jenjang yang dapat dikatakan hampir sempurna. Dan masa ini umumnya anak mulai suka akan hal-hal yang penuh petualangan bahaya dan misteri. Untuk

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 109.

memenuhi perkembangan dan perasaan anak seperti tersebut buku-buku bacaan yang sesuai perlu diberikan atau dianjurkan padanya.

7. Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an.

Untuk mempelajari sesuatu dibutuhkan kemampuan untuk membaca. Apabila ia tidak lancar dalam membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam pekerjaannya atau pelajarannya. Kesukaran itu akan semakin bertambah apabila ia semakin meningkat dalam tahap pelajarannya.⁶⁵

Ada beberapa peningkatan dalam belajar membaca :

a) Membaca dengan sekedar membaca huruf-huruf yang ada dalam bacaan.

Membaca pada tingkatan ini adalah seseorang yang sedang membaca hanya melafalkan kalimat-kalimat bacaan tanpa mengerti akan maksudnya.

b) Membaca satu unit fikir

Untuk meningkatkan kemampuan membaca harus memperhatikan satu unit fikir di dalam membaca. Artinya di dalam membaca tidak memperhatikan kata demi kata, akan tetapi menangkap beberapa kata yang mempunyai arti khusus, lalu dari kata-kata yang ditangkap tadi yang tidak berurutan sesuai susunan kalimatnya berusaha mengerti isi bacaan tersebut.

c) Membaca dengan cepat

Membaca dengan cepat akan semakin cepat memahami isi buku yang dibaca. Seseorang yang lambat dalam membaca akan lambat dalam

⁶⁵ Imaluddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar Anak-Anak*, (Jakarta: BulanBintang, 1990), hlm. 72.

memahami isi buku tersebut, akan tetapi apabila membaca dengan keadaan cepat, maka akan cepat pula seseorang akan dapat memahami isi buku tersebut.⁶⁶

D.Korelasi antara strategi pembelajaran reading aloud dengan keterampilan membaca Al-Qur'an

Inti dari proses pendidikan adalah mengajar, sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu, mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar, sehingga dalam proses pendidikan kita mengenal ungkapan proses belajar mengajar. Proses ini pada intinya bertumpu pada suatu persoalan bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif atau memperoleh hasil sesuai dengan tujuan bersama.

Al-Qur'an adalah sumber utama yang dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan hukum oleh umat Islam. Untuk lebih bisa memahami dan mempelajari isi Al-Qur'an, maka seseorang muslim harus memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka ditempuh dengan proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang peranannya sangat penting. Melalui proses

⁶⁶ Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 95-97.

pendidikan, seorang diarahkan dan dibimbing untuk dapat menghadapi kehidupan ini sebaik-baiknya.

Dalam rangka mengetahui keterampilan bacaan Al-Qur'an siswa, sudah seharusnya guru memilih suatu metode yang dapat mengaktifkan siswa, dimana dalam penerapannya siswa bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Adapun salah satu strategi yang dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an adalah *Reading Aloud* (membaca dengan suara keras).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapan strategi *Reading Aloud* dalam rangka meningkatkan keterampilan bacaan Al-Qur'an siswa yaitu:

1. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Dalam hal ini, sedikitnya terdapat tujuh yang harus diperhatikan yaitu: ruang belajar, pengaturan suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari dan bina suasana dalam pembelajaran.

Terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an, tata ruang khususnya merupakan sarana pendukung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an harus ditata rapi sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman dan betah serta aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Mengembangkan fasilitas dan sumber belajar

Dalam hal ini, fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan adalah lab, pusat belajar, perpustakaan dan tenaga pengolah.

Terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an, sumber yang perlu dikembangkan adalah: musholla, tempat wudlu. Karena itu untuk menunjang dalam rangka peningkatan bacaan Al-Qur'an siswa.

3. Mendisiplinkan peserta didik

Dalam hal ini dimaksudkan untuk membantu dalam menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati peraturan yang ditetapkan. Untuk itu, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Aplikasi dari disiplin diri ini adalah sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan Al-Qur'an baik kepada guru maupun kepada sesama teman.

4. Mengubah paradigma (pola pikir) guru

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, perlu penegasan kepada guru untuk mengubah konsep bahwa mengajar adalah mengisi botol kosong. Karena dalam strategi *Reading Aloud* pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu mengeksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan

menggali potensi diri dan kebenaran ilmiah. Selain itu, juga perlu mengubah pola pendidikan yang diharap hasil dan materi menjadi pendidikan sebagai proses. Dan selanjutnya melatih guru menggunakan berbagai strategi mengajar dengan inti bahwa siswalah yang harus berperan banyak.

Berikut langkah-langkah strategi *reading aloud* bagi pembelajaran membaca al-Qur'an :

- a) Pilih satu teks surat misalnya surat *al-'Alaq* untuk dibaca dengan keras.
- b) Berikan kopian teks surat *al-'Alaq* kepada peserta didik. Beri tanda pada poin-poin atau isu-isu yang menarik untuk didiskusikan
- c) Bagi teks surat *al-'Alaq* dengan paragraf atau yang lain.
- d) Undang beberapa peserta didik untuk membaca bagian-bagian teks surat *al-'Alaq* yang berbeda-beda.
- e) Ketika bacaan sedang berlangsung berhentilah pada beberapa tempat untuk menekankan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya, atau memberikan contoh. Beri peserta didik waktu untuk berdiskusi jika mereka menunjukkan ketertarikan terhadap poin tersebut.
- f) Akhiri proses dengan bertanya kepada peserta didik apa yang ada dalam teks surat *al-'Alaq*.

Dengan penerapan strategi *reading aloud* yang mampu menghidupkan suasana belajar siswa dan melatih keberanian siswa untuk terampil membaca Al-Qur'an, maka suasana belajar Al-Qur'an di dalam kelas pun

menjadi menyenangkan. Guru maupun siswa pun dapat mengerti dimana kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini, sangat bermanfaat bagi siswa untuk lebih meningkatkan bacaan Al-Qur'an di masa yang akan datang. Sehingga hubungan (korelasi) antara strategi pembelajaran *Reading Aloud* dengan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa sangatlah erat. Dalam arti, untuk menghasilkan bacaan Al-Qur'an siswa yang benar-benar terampil sesuai dengan kaidah tajwid dan fasih dalam membacanya dibutuhkan model pembelajaran yang tepat yakni dengan menggunakan model belajar *Reading Aloud*.

Dari penjelasan tentang strategi *Reading Aloud* di atas dapat kita simpulkan, bahwasannya metode adalah alat yang harus ada apabila kita ingin memudahkan sesuatu pembelajaran dalam pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran adalah suatu upaya pembelajaran siswa belajar yang mana guru bertindak sebagai fasilitator untuk pembelajaran siswa.

Sedangkan *Reading aloud* merupakan bentuk strategi membaca suatu teks dengan keras yang dapat membantu memfokuskan perhatian secara mental menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi. Strategi ini mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif.⁶⁷

⁶⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 76

Secara umum pada intinya seluruh metode pembelajaran Al-qur'an (Iqra', Tilawati, Al-Baghdad, An-Nadhiyah, Qira'ati, dll) itu menggunakan strategi sebagai berikut:

- a. Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu. Sedangkan *Reading aloud* adalah strategi membaca secara keras. Jadi di dalam strategi privat ini sngat efektif apabila menggunakan *Reading aloud*, karena dengan begitu baik guru maupun para santri yang lain akan mengetahui kesalahan dan kemampuan dari setiap santri yang mendapat giliran membaca.
- b. Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal. Dari strategi ini juga sangat efektif dengan menggunakan *Reading aloud*, karena ini sangat bermanfaat baik bagi guru maupun santri. Dengan menggunakan *Reading aloud*, santri akan lebih mudah menyerap materi yang disampaikan guru.
- c. Klasikal baca simak yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain. Di dalam strategi ini juga sangat efektif apabila dengan menggunakan *Reading aloud*, karena itu dapat memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik.